

BAB I

PENDAHALUAN

1.1. Latar Belakang

Buah jeruk manis merupakan produk pertanian hortikultura pada umumnya memiliki sifat mudah rusak karena mengandung banyak air dan setelah dipanen komoditas ini masih mengalami proses hidup, yaitu proses respirasi, transpirasi dan pematangan. Buah jeruk harus mendapatkan teknologi pascapanen yang tepat agar kesegaran sekaligus umur simpannya dapat bertahan lama. Jeruk manis pada dasarnya dikonsumsi sebagai buah segar dan buah peras. Tanaman jeruk manis sudah lama dibudidayakan di Indonesia, tanaman jeruk manis yang ada saat ini adalah merupakan peninggalan dari zaman penjajahan belanda. Perkembangan tanaman jeruk semakin meluas seiring adanya permintaan konsumen terhadap jeruk ini sebagai bahan baku minuman jeruk peras yang digemari masyarakat.

Komposisi buah jeruk manis terdiri dari bermacam-macam, diantaranya air 70-92% (tergantung kualitas buah), gula, asam organik, asam amino, vitamin, zat warna, mineral, dan lain-lain. Buah jeruk manis yang semakin tua, kandungan gulanya semakin bertambah, tetapi kandungan asamnya berkurang dan jika langsung terkena sinar matahari akan mengandung gula lebih banyak. Pada waktu masih muda banyak mengandung asam oksalat, tetapi akan berkurang pada waktu buah masak. Kandungan asam sitrat jeruk manis pada waktu muda cukup banyak, tetapi setelah buah masak semakin berkurang sampai dua per tiga bagian. Asam amino adalah persenyawaan yang dapat menjadi struktur protein, selama perkembangan buah, kandungan asam amino berubah-ubah secara kuantitatif dan kualitatif (Pracaya, 2014).

Prospek yang lebih cerah ke arah agribisnis jeruk semakin nyata dengan memperhatikan berbagai potensi yang ada seperti potensi lahan yaitu ketersediaan lahan pertanian untuk tanaman buah-buahan meliputi jutaan hektar sehingga mempunyai peluang yang cukup besar untuk membuka perkebunan dengan skala besar dengan memperhatikan kesesuaian agroklimat, potensi produksi dapat

dicapai jika pengelolaan usahatani jeruk dilakukan secara intensif untuk mengarah ke agribisnis, dan potensi pasar diperkirakan permintaan terhadap buah jeruk akan semakin meningkat dengan memperhitungkan peningkatan pendapatan, penambahan jumlah penduduk dan elastisitas pendapatan terhadap permintaan.

Pada umumnya buah jeruk merupakan sumber vitamin C yang berguna untuk kesehatan manusia. Sari buah jeruk mengandung 40-70 mg vitamin C per 100 g bahan, tergantung jenisnya. Makin tua buah jeruk, biasanya makin berkurang kandungan vitamin C-nya tetapi buah jeruk manis yang langsung terkena sinar matahari akan mengandung lebih banyak vitamin C-nya. Vitamin C terdapat dalam sari buah, daging dan kulit, terutama pada lapisan terluar kulit buah (Pangesti, 2013).

Tanaman jeruk manis sudah lama dibudidayakan di Indonesia, tanaman jeruk manis yang ada saat ini adalah merupakan peninggalan dari zaman penjajahan belanda. Mereka mendatangkan jeruk-jeruk manis dari Amerika dan Italia. Namun sampai sekarang beberapa jenis jeruk di Indonesia tidak begitu jelas dari mana asalnya. Jeruk pantai buaya salah satu varietas jeruk manis yang banyak dibudidayakan petani. Sentra produksi jeruk ini adalah di Desa Pantai Buaya Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Jeruk ini sempat menghilang pada tahun 2000 sampai 2006 dikarenakan serangan penyakit yang menyebabkan tanaman banyak yang mati serta menurunnya kualitas buah yang dihasilkan. Sejak tahun 2008 sejumlah petani di Kecamatan Besitang mencoba kembali membudidayakan kembali tanaman jeruk pantai buaya dalam jumlah yang luas.

Perkembangan tanaman jeruk pantai buaya semakin meluas seiring adanya permintaan konsumen terhadap jeruk ini sebagai bahan baku minuman jeruk peras yang digemari masyarakat. Karena Kecamatan Besitang berbatasan dengan Provinsi Aceh maka jeruk ini juga mulai dikembangkan di Aceh terutama di Kecamatan Tenggulun dan Kecamatan Seuruway sejak tahun 2012.

Kecamatan Seuruway merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang yang mengembangkan jeruk manis. Keadaan luas, produksi dan

produktivitas jeruk manis di Kecamatan Seuruway dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas, Produksi dan Produktivitas Jeruk Manis di Kecamatan Seuruway, 2021

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg/Tahun)	Produktivitas (Kg/Ha/Tahun)
1	Sungai Kuruk I	23,00	43.500,00	1.891,30
2	Sungai Kuruk II	17,00	32.800,00	1.929,41
3	Sungai Kuruk III	10,00	21.300,00	2.130,00
Total		50,00	97.600,00	5.950,72

Sumber: BPPK Seuruway, 2022

Tabel di atas menjelaskan luas lahan tanaman jeruk manis di Kecamatan Seuruway adalah 50 hektar dengan produksi 97.600,- Kg/Tahun serta produktivitas adalah 5.950,72 Kg/Ha/Tahun. Desa dengan luas lahan terbesar adalah Desa Sungai Kuruk I seluas 23 hektar dengan produksi 43.500,- Kg/Tahun. Sedangkan desa dengan luas lahan terkecil adalah Desa Sungai Kuruk III seluas 10,30 hektar dengan produksi 21.300,- Kg/Tahun.

Kondisi produksi yang berfluktuasi tersebut menjadi masalah yang dihadapi hingga saat ini berkaitan dengan adanya serangan hama penyakit, minimnya kemampuan luas lahan dan permodalan yang dikuasai petani, manajemen usahatani yang tidak optimal dan tingkat adopsi teknologi yang mampu diterapkan oleh petani masih rendah. Hal ini tentunya mempengaruhi tingkat efisiensi yang rendah dan risiko kegagalan produksi yang tinggi sehingga pada akhirnya pencapaian pendapatan yang rendah.

Adanya perubahan iklim merupakan faktor penentu utama bagi pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Pertanian adalah sektor yang paling serius terkena dampak perubahan iklim. Demikian halnya yang terjadi pada usahatani jeruk manis dipengaruhi oleh perubahan iklim yang terjadi, sehingga mengakibatkan produksi jeruk manis berfluktuasi. Selain iklim, adanya serangan penyakit pada tanaman jeruk seperti Fusarium, Diplodia dan citrus vein phloem degeneration (CVPD) juga ikut berakibat pada penurunan produksi jeruk yang tentunya membawa kerugian bagi petani.

Risiko yang dihadapi petani jeruk manis yang disebabkan oleh kendala-kendala seperti yang dijelaskan di atas akan berdampak pada produksi dan pendapatan. Petani dalam usahatani mempertimbangkan tinggi rendahnya risiko yang dihadapi yang berakibat dapat mengurangi pendapatan bahkan mungkin akan memperoleh pendapatan yang negatif.

Disamping itu, pertanian Indonesia juga dihadapkan pada permasalahan fluktuasi harga komoditas pertanian. Fluktuasi harga pertanian yang berpengaruh pada nilai komoditas pertanian serta besarnya korbanan atau biaya yang dikeluarkan untuk bisa mendapatkan produksi yang optimum, menjadi risiko tersendiri terhadap pendapatan yang diharapkan petani (Nicholson, 2013).

Adanya fluktuasi harga tentunya menyebabkan pendapatan petani sulit untuk diramalkan. Besarnya pendapatan dan risiko usahatani jeruk manis sangat mempengaruhi perilaku petani dalam proses pengambilan keputusan. Keengganan petani terhadap risiko merupakan faktor yang berpengaruh kuat sekali terhadap perilaku investasi. Besar kecilnya investasi akan mempengaruhi besar kecilnya.

Harga jual produksi jeruk manis dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani jeruk manis yang dimilikinya. Semakin tinggi harga jual maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin tinggi, sebaliknya jika semakin rendah harga jual maka biasanya pendapatan yang diperoleh petani akan semakin kecil. Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis risiko pendapatan pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Seruway.

1.2. Rumusan Masalah

“Berapa besarnya pendapatan, besarnya risiko pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang?”

1.3. Tujuan penelitian

“Untuk menganalisis pendapatan, besarnya risiko pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Memberi gambaran tentang analisis risiko usahatani jeruk manis di Kecematam Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam mengambil dan menjalankan keputusan investasi usahatani jeruk manis di Kecematam Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.